

# **Analisis Kemenangan Pasangan Arief R. Wismansyah-Sachrudin Dalam Pemilihan Umum Walikota dan Wakil Walikota Tangerang Tahun 2013**

Oleh:

Indra Ispriawan Sidik (14010110120056)

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Diponegoro

Jl. Prof. H. Soedarto, SH, Tembalang, Semarang, Kotak Pos 1269

Website : <http://www.fisip.undip.ac.id> / Email : [fisip@undip.ac.id](mailto:fisip@undip.ac.id)

## Abstract

General Election of Mayor and Deputy Mayor of Tangerang which took place on August 31, 2013 followed by five pairs of candidates contesting for the seat of Mayor and Vice Mayor. These five pairs of candidates are competing is Harry Mulya Zein-Iskandar, Abdul Syukur-Hilmi Fuad, Dedy Gumelar-Suratno Abu Bakar, Ahmad Marju Kodri-Gatot Suprijanto, and Arief R. Wismansyah-Sachrudin.

Number of (DPT) Permanent Voters List Tangerang were 1,161,855 people and the number of valid votes on election day amounted to as much as 726 351. While the number of polling stations (TPS) as many as 2,921 polling stations spread over 104 villages. In the election of 2013 yesterday Tangerang victories achieved by the pair number 5 by a vote as much as 48.01%, followed by pair number 2 by a vote 26.34%, then the pair number 3 by a vote 17.10%, while the pair number 1 and 4 respectively to get the vote by 6.43% and 2.12% .

Good cooperation between the winning team, volunteers, and political parties for couples Arief R. Wismansyah-Sachrudin become one of the success factors. Political strategies and political marketing are applied also proved successful and brought the couple occupying the Mayor and Deputy Mayor of the period 2013-2018.

Local elections is pentokohan event. In addition to a solid team, and the popularity of the candidate figure greatly affect the success of a candidate in winning the political battle.

Keywords : General Election , Political Strategy , Marketing Politics , Tangerang .

## 1. Pendahuluan

Pemilihan kepala daerah merupakan langkah besar dan langkah maju dalam proses demokrasi yang ada di Indonesia. Demokrasi pemerintahan di daerah merupakan suatu ajang pendidikan politik yang relevan bagi warga negara di dalam suatu masyarakat yang demokratis. Keseriusan pemerintah dalam menangani pilkada tercermin dalam UU No. 32 Tahun 2004. Melalui peraturan tersebut Pemilihan Kepala Daerah (pilkada) dipilih sebagai mekanisme yang tepat sesuai dengan azas desentralisasi. Melalui mekanisme pemilihan kepala daerah langsung rakyat dapat menentukan sendiri pemimpin politik di daerahnya sehingga kepala daerah yang terpilih merupakan cerminan dari suara masyarakat.

Pada akhir bulan Agustus tahun 2013 Kota Tangerang menggelar pesta demokrasi. Pemilihan umum Walikota dan Wakil Walikota dengan diikuti lima pasangan calon. Ada yang menarik pada pilkukada di Kota Tangerang kali ini, dari kelima calon Walikota empat diantaranya adalah calon yang memiliki hubungan langsung dengan Wahidin Halim dan satu calon lain merupakan artis senior sekaligus tokoh politik nasional. Calon nomor urut 1 Harry Mulya Zein adalah sekretaris daerah Kota Tangerang, nomor urut 2 Abdul Syukur adalah adik kandung Wahidin Halim, nomor urut 3 Deddy Gumelar atau yang akrab dikenal "*Miing Bagito*" merupakan artis atau pelawak senior sekaligus anggota DPR RI dari Partai PDIP, calon nomor urut 4 Ahmad Marju Kodri adalah dirut PDAM Tirta Benteng Kota Tangerang, dan terakhir calon nomor urut 5 Arief R. Wismansyah merupakan Wakil Walikota aktif periode 2008-2013.

Pada pemilukada Kota Tangerang tahun 2013 kemarin kemenangan diraih oleh pasangan nomor urut 5 dengan perolehan suara sebanyak 48,01%, disusul oleh pasangan nomor urut 2 dengan perolehan suara 26,34%, selanjutnya pasangan nomor urut 3 dengan perolehan suara 17,10%, sedangkan pasangan nomor urut 1 dan 4 masing-masing mendapatkan perolehan suara sebesar 6,43% dan 2,12%.

Kemenangan Arief R. Wismansyah dan Partai Demokrat menjadi hal yang menarik karena sebagai Wakil Walikota dirinya harus berhadapan dengan Partai Golkar yang mengusung adik kandung dari Wahidin Halim yakni Abdul Syukur sebagai calon Walikota Tangerang. Selain itu Arief R. Wismansyah dan Partai Demokrat harus menerima kenyataan pahit saat Wahidin Halim yang saat itu masih menjabat sebagai Walikota sekaligus Ketua DPD Partai Demokrat Provinsi Banten yang semula mendukung Arief R. Wismansyah secara terang-terangan berbalik arah memberikan dukungan kepada adik kandungnya yang diusung dari partai lawan. Masalah Arief R. Wismansyah-Sachrudin untuk melangkah menuju pertarungan politik kursi Walikota dan Wakil Walikota tidak hanya disitu. Peristiwa mengejutkan terjadi ketika secara sepihak KPU Kota Tangerang pada 24 Juli 2013 tidak meloloskan pasangan ini dengan alasan surat pengunduran diri dan tidak aktif dalam jabatan negeri sebagai pegawai negeri sipil tidak memenuhi syarat.

Keputusan secara sepihak KPU Kota Tangerang yang menyalahi aturan ini ditanggapi serius oleh pasangan Arief R. Wismansyah-Sachrudin dengan melaporkannya kepada Dewan Kehormatan Penyelenggara Pemilu (DKPP).

Melalui putusannya, DKPP menyatakan KPU Kota Tangerang melanggar kode etik dan memberikan sanksi pemberhentian sementara kepada empat anggota KPU Kota Tangerang. Selain itu DKPP juga memutuskan mengembalikan hak konstitusi pasangan Arief R. Wismansyah-Sachrudin dan memerintahkan KPU Provinsi Banten untuk mengambil alih proses penyelenggaraan pemilihan umum walikota dan wakil walikota Tangerang tahun 2013.

Fokus yang menjadi obek penelitian ini adalah tentang apa saja faktor yang mempengaruhi kemenangan pasangan Arief R. Wismansyah-Sachrudin dalam pilkada Kota Tangerang 2013. Dalam pertarungan politik daerah terutama dalam memperebutkan posisi kepala daerah ada beberapa faktor utama penunjang keberhasilan kandidat untuk mendapatkan kemenangan. Faktor-faktor tersebut adalah figur kandidat, tingkat popularitas, perilaku pemilih, strategi politik, marketing politik, dll. Untuk melihat tersebut, dalam penelitian ini akan terlihat bagaimana faktor-faktor penunjang tersebut mempengaruhi kemenangan pasangan Arief R. Wismansyah-Sachrudin.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat observasi. Menurut *John W. Creswell* pendekatan kualitatif sebagai sebuah proses penyelidikan untuk memahami masalah sosial atau masalah manusia, berdasarkan pada penciptaan gambar holistik yang dibentuk dengan kata-kata, melaporkan pandangan informan secara terperinci, dan disusun dalam sebuah latar ilmiah.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup> Patilima, Hamid. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. ALFABETA. Hlm. 3

## 2. Pembahasan

Arief R. Wismansyah yang menduduki jabatan wakil walikota sebelumnya awalnya tidak menginginkan kembali untuk maju menggantikan posisi Wahidin Halim, namun dorongan besar dari banyak pihak akhirnya merubah pendiriannya dan memutuskan beliau untuk meghibahkan dirinya mengabdikan untuk memimpin masyarakat Kota Tangerang. Setelah dirinya menyatakan kesiapannya untuk maju, dukungan dari berbagai kalangan pun muncul untuk mengawal dan membantu proses pemenangan Arief R. Wismansyah. Untuk mengakomodir para pendukungnya tersebut Arief kemudian membentuk Tim Garuda (Gerakan Dukung Arief) yang terdiri dari sekitar 15 orang sebagai tim pemenangan untuk mengakomodir seluruh tim relawan dan para pendukungnya.

Dukungan dari partai politik pun ikut mengawal dan membantu proses pencalonan Arief. Diawali dari Partai Gerindra kemudian masuk PKB dan disusul oleh Partai Demokrat sebagai partai terakhir yang mendukung pencalonan dirinya menuju kursi walikota. Sesuai dengan peraturan yang ada, syarat dukungan partai politik untuk mengusung calon harus sekurang-kurangnya memperoleh 15% suara dari jumlah kursi di DPRD. Partai Gerindra dengan 5 kursi, PKB dengan 3 kursi, dan Demokrat dengan 13 kursi maka jumlah keseluruhan dukungan partai politik berjumlah 21 kursi atau 42% perolehan suara.

Strategi yang diterapkan oleh pasangan ini pada umumnya sama dengan pasangan lain yakni dengan menggunakan media sebagai salah satu alat kampanye dan alat sosialisasi. Namun selain menggunakan media baik itu media massa, media cetak, media sosial, dan media elektronik sebagai alat sosialisasi dan kampanye, Arief R. Wismansyah beserta tim pemenangan dibantu partai politik pendukung memiliki beberapa strategi yang dapat dikatakan berhasil menarik simpati dan dukungan dari masyarakat.

Strategi politik dengan metode *door to door* digunakan oleh Arief R. Wismansyah dan tim pemenangannya. Metode yang mengharuskannya ersentuhan langsung dengan masyarakat dan tatap muka ini dinilai mampu menarik perhatian dan dukungan masyarakat. Selain itu strategi yang digunakan pasangan kandidat ini adalah dengan membuat jaringan yang menyebar dan merata hingga ketinggian RW dan RT guna menjaring massa yang lebih banyak.

Namun strategi besar yang diterapkan oleh kandidat ini adalah dengan ditunjuknya Sachrudin sebagai Wakil Walikota. Sachrudin yang sebelumnya pernah menjabat sebagai Camat Cipondoh dan Camat Pinang dikenal sebagai sosok pribadi yang dekat dengan masyarakat. Ditambah lagi keberadaan Sachrudin sebagai calon Wakil Walikota mampu memecah suara lawan terberat dari Arief R. Wismansyah yakni Abdul Syukur yang didukung oleh Wahidin Halim.

Kemenangan calon ini dapat disimpulkan dari dua aspek, yakni aspek internal dan aspek eksternal. Aspek internal itu sendiri dapat dilihat dari kualitas calon baik itu berupa figur, *track record*, tingkat pendidikan, popularitas, dll. Sedangkan untuk aspek eksternal dapat meliputi kekuatan partai pendukung, tim pemenangan, tim relawan, strategi politik, komunikasi politik, perilaku pemilih, dll.

Disini aspek internal sudah dimiliki oleh pasangan calon tersebut. Arief R. Wisnansyah yang sebelumnya pernah menjabat sebagai wakil walikota ditambah *track record* serta keberhasilan-keberhasilan yang sudah dicapai selama memimpin Kota Tangerang bersama Wahidin Halim menjadi modal awal popularitas dirinya. Figurnya yang rendah hati, jujur, religius, usia muda, dan sangat peduli tentang masalah yang ada di Kota Tangerang terutama di bidang kesehatan membuat dirinya menjadi figur yang layak untuk memimpin Kota Tangerang selama lima tahun kedepan. Tingkat pendidikannya yang tinggi juga menjadi nilai tambah dalam memimpin. Demikian pula dengan Sachrudin. Popularitasnya sebagai camat dan figurnya tegas namun santai serta dekat dengan masyarakat terutama di daerah Kecamatan Pinang dan Cipondoh berhasil menjaring massa dan memecah suara yang berada di basis daerah pendukung Abdul Syukur-Hilmi Fuad yang merupakan lawan terberatnya.

Sedangkan untuk aspek eksternal yang dimiliki pasangan ini, kerjasama dari tim pemenangan yang sangat solid dengan tim relawan ditambah jaringan partai politik pendukung yang kuat dan luas membuat strategi politik yang

sudah dibangun dan dipersiapkan dapat berjalan dengan baik. Komunikasi politik yang dilakukan Arief-Sachrudin secara langsung dan dibantu dengan timnya terbukti dapat mengambil perhatian dari massa mengambang. Strategi politik yang diterapkan pun juga berjalan secara maksimal. Secara umum strategi yang diterapkan oleh pasangan ini sama dengan pasangan lainnya seperti menggunakan media sosial, media cetak, media massa, media elektronik, dll. sebagai alat penyampai informasi dan marketing politik. Namun salah satunya strategi besar yang mempengaruhi kemenangannya adalah dipilihnya Sachrudin sebagai wakil walikota untuk memecah suara di Kecamatan Cipondoh dan Kecamatan Pinang yang menjadi basis daerah lawan. Perilaku memilih masyarakat kota tangerang yang dapat dikatakan sudah cerdas juga menjadi salah satu faktor kemenangan pasangan ini.

### **3. PENUTUP**

#### **C.1 Simpulan**

Pemilukada Kota Tangerang menjadi hal yang menarik karena dalam periode ini Wahidin Halim yang sudah dua periode menjabat tidak dapat mengikuti kembali pertarungan politik pilkada ini. Hal ini mengakibatkan perebutan kursi Walikota dan Wakil Walikota Tangerang menjadi lebih sulit. Dua dari lima pasang calon yang ikut berkompetisi kali ini merupakan orang yang memiliki kedekatan khusus dengan Wahidin Halim. Abdul Syukur yang merupakan adik kandung Wahidin Halim berambisi untuk menggantikan posisi kakaknya dan menggunakan nama Wahidin Halim untuk mendongkrak nama dan

popularitasnya. Sedangkan Arief R. Wismansyah yang selama satu periode sebelumnya mendampingi Wahidin Halim di Kursi Wakil Walikota juga mendapatkan imbas dari nama Wahhidin Halim. Keberhasilannya bersama Wahidin Halim selama satu periode sebelumnya menjadikannya dikenal dan dapat diterima sebagai masyarakat.

Pertarungan figur pun muncul dalam setiap perhelatan pemilukada. Semua calon berusaha melakukan pencitraan agar popularitas dan elektabilitasnya terus meningkat. Tidak terkecuali kedua calon yang paling sengit bertarung yakni Abdul Syukur dan Arief R. Wismansyah. Pengaruh nama Wahidin yang masih begitu kuat di Kota Tangerang mengakibatkan mereka berlomba-lomba untuk berusaha menjadi sosok figur yang sama atau bahkan melebihi sosok Wahidin Halim.

Pemanfaatan media sosial, media cetak, media massa, dan media elektronik sebagai strategi untuk menarik simpati dan perhatian masyarakat pun dilakukan oleh kedua pasang calon ini. Selain prosesnya yang cukup mudah, pemanfaatan media sebagai sarana kampanye untuk mendongkrak nama dinilai lebih efektif dan dapat menyebarkan keseluruh lapisan masyarakat. Media sosial bagi pasangan Arief R. Wismansyah digunakan untuk menjaring masa mengambang dengan menampilkan profil dan keberhasilan-keberhasilan yang sudah diraihinya selama satu periode sebelumnya.

Bukan hanya kampanye dengan bantuan media saja yang dilakukan oleh kandidat yang kali ini berkompetisi. Fenomena blusukan dan *door to door*

kerumah warga pun menjadi metode yang digunakan oleh hampir semua pasangan calon. Metode yang mengharuskannya bertatap muka dan bersentuhan langsung dengan masyarakat ini diyakini sebagai senjata yang ampuh untuk mempengaruhi keyakinan pemilih. Arief R. Wismansyah dan tim sendiri memiliki target setiap harinya selama proses pilkada kemarin harus mengunjungi sepuluh hingga lima belas rumah.

Strategi politik dengan ditunjuknya Sachrudin sebagai wakil dinilai sangat mempengaruhi keberhasilan Arief R. Wismansyah memenangi pertarungan politik ini. Sachrudin yang menjabat Camat Cipondoh dan Camat Pinang berhasil memecah suara di dua kecamatan itu yang menjadi basis wilayah dari kekuatan Abdul Syukur. Strategi yang dilakukan dengan menggunakan Sachrudin untuk menanganai Tangerang wilayah barat terbukti berhasil dengan pasangan ini mendapatkan perolehan suara pasangan Arief R. Wismansyah-Sachrudin di Kecamatan Cipondoh sebanyak 18.387 suara. Hanya selisih 980 suara dari lawan terkuatnya Abdul Syukur Hilmi Fuad yang memperoleh suara sebanyak 19.367 suara. Sedangkan di Kecamatan Pinang pasangan nomor urut 5 ini mendapatkan suara sah sebanyak 27.949 suara atau selisih 2353 suara dari pesaingnya nomor urut 2 yakni sebanyak 30.302 suara.

Figur dan popularitas dari pasangan ini ditambah kerjasama yang dilakukan oleh tim pemenangan dan tim relawan serta bantuan partai politik pengusung adalah modal yang tidak dimiliki oleh pasangan lain. Calon ini memiliki hampir semua faktor penunjang kemenangan dalam pemilukada.

## C.2 Saran

1. Popularitas dan figur menjadi hal yang mutlak diperlukan dalam perhelatan pemilu. Popularitas dan figur ini dapat diperoleh melalui *track record* dan perjalanan politik sebelumnya. Popularitas dan figur ini dapat menentukan metode kampanye apa yang akan digunakan nanti untuk sekaligus melakukan marketing politik.
2. Pemanfaatan media sebagai alat bantu sosialisasi dapat lebih dimaksimalkan. Pemanfaatan media ini dapat dijadikan alat untuk pendidikan politik dan meningkatkan kesadaran politik yang ada di masyarakat.
3. Target kelompok pemilih harus disesuaikan berdasarkan latar belakang mereka masing-masing. Hal ini bertujuan agar proses sosialisasi lebih mudah diterima dan dicerna oleh setiap lapisan masyarakat.
4. Pemetaan politik perlu diperhatikan guna meminimalisir konflik yang mungkin akan terjadi sehingga masyarakat tidak menjadi korbannya.